TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i3.10328

TEORI-TEORI PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH (KAJIAN INTEGRATIF BERBASIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM)

Educational Psychology Theories and Their Implications for Learning in Madrasahs (An Integrative Study Based on Islamic Educational Values)

Muchammad Syafii & Siti Rohimah
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
syafii.muchammad@gmail.com; Sitirohimahalfirdaus62@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 15, 2026	May 13, 2026	May 25, 2026	May 30, 2026

Abstract

The gap between established learning theories and their systematic and value-based implementation in the context of Islamic education indicates the need for an integrative study on the application of educational psychology in Indonesian madrasahs and Islamic schools. This article aims to analyze the theoretical foundations of five major theories of educational psychology, namely Behaviorism, Cognitivism, Constructivism, Humanism, and Social Learning Theory, identify their practical implications for learning, and formulate an integrative model that aligns scientific learning theories with Islamic educational principles. This study used a systematic literature review method by synthesizing national and international peer-reviewed publications from 2019 to 2025 obtained from Scopus, Web of Science, and SINTA-indexed Indonesian journals. The data were analyzed through a critical review of the main concepts, pedagogical implications, and relevance of Islamic educational values in each learning theory. The

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

results of the review show that each theory provides a unique pedagogical contribution, yet remains partial when applied separately. The five theories have conceptual compatibility with classical Islamic pedagogy, such as *ta'wid*, *tafakkur*, *halaqah*, *fitrah*, and *uswah hasanah*. The formulated integrative model shows that combining various learning theories within the framework of Islamic values can create a holistic, meaningful, reflective, and character-building learning environment. This review contributes to the development of a conceptual framework for Islamic educational psychology and provides practical implications for madrasah and Islamic school educators in applying an eclectic-reflective approach that contextually integrates scientific learning theories with Islamic pedagogical traditions.

Keywords: Educational Psychology Theory; Madrasah Learning; Islamic Schools; Integrative Learning; Islamic Character Education.

Abstrak: Kesenjangan antara teori-teori belajar yang mapan dan implementasinya yang sistematis serta berbasis nilai dalam konteks pendidikan Islam menunjukkan perlunya kajian integratif mengenai penerapan psikologi pendidikan di madrasah dan sekolah Islam Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis landasan teoretis lima teori utama psikologi pendidikan, yaitu Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, Humanistik, dan Teori Belajar Sosial, mengidentifikasi implikasi praktisnya dalam pembelajaran, serta merumuskan model integratif yang menyelaraskan teori belajar ilmiah dengan prinsip pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka sistematis dengan mensintesis publikasi nasional dan internasional yang telah melalui proses *peer review* pada periode 2019–2025 dari basis data Scopus, Web of Science, dan jurnal Indonesia terindeks SINTA. Data dianalisis melalui penelaahan kritis terhadap konsep utama, implikasi pedagogis, dan relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam setiap teori belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap teori memberikan kontribusi pedagogis yang unik, namun bersifat parsial apabila diterapkan secara terpisah. Kelima teori tersebut memiliki kesesuaian konseptual dengan pedagogik Islam klasik, seperti *ta'wid*, *tafakkur*, *halaqah*, *fitrah*, dan *uswah hasanah*. Model integratif yang dirumuskan menunjukkan bahwa penggabungan berbagai teori belajar dalam bingkai nilai Islam dapat membentuk lingkungan belajar yang holistik, bermakna, reflektif, dan berkarakter. Kajian ini berkontribusi terhadap pengembangan kerangka konseptual psikologi pendidikan Islam serta memberikan implikasi praktis bagi pendidik madrasah dan sekolah Islam untuk menerapkan pendekatan eklektis-reflektif yang memadukan teori belajar ilmiah dengan tradisi pedagogik Islam secara kontekstual.

Kata Kunci: Teori Psikologi Pendidikan; Pembelajaran Madrasah; Sekolah Islam; Pembelajaran Integratif; Pendidikan Karakter Islam.

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi persoalan yang terus diperdebatkan. Data Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menempatkan Indonesia pada posisi yang belum menggembirakan dalam literasi membaca, matematika, dan sains dibandingkan negara-negara Asia Tenggara lainnya (OECD, 2023). Salah satu faktor yang secara konsisten diidentifikasi oleh para peneliti adalah belum optimalnya pemahaman

dan penerapan teori-teori belajar oleh para pendidik di lapangan. Kondisi ini tidak lepas dari kecenderungan praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru, bersifat hafalan, dan kurang memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik (Darling-Hammond et al., 2020).

Di lingkungan madrasah dan sekolah Islam, tantangan ini menjadi lebih kompleks. Madrasah menanggung beban ganda: di satu sisi dituntut memenuhi standar nasional pendidikan umum, di sisi lain harus mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman (Kemenag RI, 2022). Ironisnya, banyak praktik pembelajaran di madrasah yang belum secara sadar dan sistematis mengintegrasikan teori psikologi pendidikan modern dengan prinsip-prinsip pedagogik Islam yang sesungguhnya kaya dan relevan. Akibatnya, potensi sinergis antara ilmu pengetahuan modern dan kearifan pendidikan Islam belum tergali secara optimal (Mujib & Mudzakir, 2022).

Artikel ini berpijak pada argumentasi bahwa pemahaman mendalam terhadap teori-teori psikologi pendidikan bukan sekadar kewajiban akademis bagi calon guru, melainkan kompetensi inti yang menentukan kualitas setiap keputusan pedagogis yang diambil di ruang kelas. Seorang guru yang memahami zona perkembangan proksimal Vygotsky akan merancang tugas yang lebih tepat sasaran; guru yang memahami hierarki kebutuhan Maslow akan lebih peka terhadap kondisi psikologis siswanya; dan guru yang memahami efikasi diri Bandura akan lebih berhati-hati dalam memberikan penilaian dan umpan balik. Dengan demikian, penguasaan teori belajar adalah investasi terpenting seorang pendidik profesional (Schunk, 2020; Woolfolk, 2022).

Sejumlah penelitian telah mengkaji teori psikologi pendidikan dalam konteks Indonesia. Nasution (2021) meneliti relevansi behaviorisme dalam konteks pesantren; Rahmawati & Suryadi (2023) mengkaji penerapan kognitivisme dalam pembelajaran Fikih; sementara Yasin & Nur (2023) meneliti pengaruh keteladanan guru di MAN. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas teori secara parsial dan terpisah-pisah. Belum ada kajian yang secara sistematis mensintesis kelima teori utama sekaligus mengelaborasi padanan konseptualnya dalam khazanah pendidikan Islam dan menghasilkan model integratif yang dapat langsung diaplikasikan oleh guru madrasah. Inilah kesenjangan yang hendak dijembatani oleh artikel ini.

Kebaruan artikel ini terletak pada tiga hal. Pertama, cakupan yang komprehensif — mengintegrasikan kelima teori utama dalam satu kerangka analitis. Kedua, kontekstualisasi

ganda — setiap teori dianalisis tidak hanya dari perspektif ilmiah Barat, tetapi juga dari perspektif pedagogik Islam, sehingga terungkap keselarasan yang selama ini belum banyak dikaji secara eksplisit. Ketiga, produk berupa model integratif praktis yang dapat langsung menjadi panduan bagi guru madrasah dalam merancang pembelajaran. Dasar teori yang digunakan mencakup perspektif behavioral (Skinner, 1938), kognitif-perkembangan (Piaget, 1952; Ausubel, 1963), sosiokultural (Vygotsky, 1978), humanistik (Maslow, 1943; Rogers, 1961), dan sosial-kognitif (Bandura, 1977), yang semuanya dibaca dalam bingkai maqashid al-tarbiyah — tujuan pendidikan Islam.

Artikel ini berfokus pada kajian integratif teori-teori psikologi pendidikan dan implikasinya di madrasah. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis landasan teoretis dan karakteristik utama kelima teori psikologi pendidikan; (2) mengidentifikasi implikasi praktis masing-masing teori dalam pembelajaran di madrasah dan sekolah Islam; serta (3) merumuskan model pembelajaran integratif yang menyelaraskan wawasan kelima teori dengan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai panduan praktis bagi pendidik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain kajian pustaka sistematis (*systematic literature review* — SLR). Desain SLR dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah mensintesis, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber literatur secara terstruktur dan dapat direplikasi, bukan mengumpulkan data primer dari lapangan (Creswell & Creswell, 2023). Proses penelitian dilaksanakan selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2025.

Pencarian literatur mengikuti panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Basis data yang digunakan meliputi: Google Scholar, ERIC (*Education Resources Information Center*), JSTOR, Semantic Scholar untuk sumber internasional; serta Portal Garuda dan SINTA (*Science and Technology Index*) Kemenristekdikti untuk sumber nasional. Kata kunci pencarian yang digunakan adalah kombinasi dari: "teori belajar", "psikologi pendidikan", "madrasah", "pendidikan Islam", "behavioral theory", "constructivism", "humanistic education", "self-efficacy", "madrasah Indonesia".

Literatur diinklusikan apabila memenuhi keempat kriteria berikut: (a) topik relevan dengan teori psikologi pendidikan dan/atau konteks madrasah; (b) diterbitkan antara tahun

2015–2025, dengan pengecualian untuk karya-karya teoritik fundamental pra-2015; (c) ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; dan (d) telah melalui proses *peer-review* dan diterbitkan dalam jurnal terindeks atau oleh penerbit akademik bereputasi. Literatur diekslusikan apabila: tidak tersedia teks penuh (*full-text*), bersifat opini tanpa basis empiris, atau merupakan artikel duplikat. Dari total 147 artikel dan buku yang teridentifikasi melalui proses pencarian awal, 86 diinklusi setelah melalui penyaringan judul-abstrak, dan 28 dipilih sebagai sumber utama setelah penyaringan teks penuh.

Data dikumpulkan melalui dua instrumen. Pertama, lembar ekstraksi data yang mencatat: nama penulis, tahun, judul, metode penelitian, temuan utama, dan relevansi dengan topik kajian. Kedua, matriks komparasi teori yang disusun untuk membandingkan dimensi-dimensi utama setiap teori (asumsi dasar, mekanisme belajar, peran guru, peran siswa, implikasi praktis, dan kesesuaian dengan nilai Islam). Semua sumber dikelola menggunakan perangkat manajemen referensi dan diannotasi secara sistematis sebelum dianalisis.

Analisis dilakukan melalui empat tahapan berurutan: (1) *open coding*, yakni pengkodean terbuka terhadap tema-tema utama yang muncul dari setiap sumber; (2) *axial coding*, yakni pengorganisasian kode-kode tersebut ke dalam kategori-kategori yang lebih besar; (3) *selective coding*, yakni identifikasi tema sentral yang menjadi benang merah seluruh kajian; dan (4) penulisan sintesis naratif yang memadukan temuan secara kohesif dan analitis. Keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber — setiap klaim analitis dikonfirmasi oleh minimal dua sumber independen (Moleong, 2021). Tidak ada responden manusia yang terlibat dalam penelitian ini, sehingga tidak diperlukan pernyataan etik khusus.

HASIL

Berdasarkan proses analisis sistematis terhadap 28 sumber terpilih, bagian ini menyajikan temuan-temuan utama yang terorganisasi dalam empat kategori: (1) karakteristik komparatif kelima teori, (2) implikasi di madrasah, (3) padanan konseptual Islam, dan (4) anomali dan ketegangan antar-teori.

1. Karakteristik Komparatif Kelima Teori

Analisis terhadap literatur menghasilkan matriks perbandingan yang merangkum dimensi utama kelima teori sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Perbandingan Kelima Teori Psikologi Pendidikan

Dimensi	Behaviorisme	Kognitivisme	Konstruktivisme	Humanistik	Teori Sosial
Asumsi Dasar	Perilaku dibentuk oleh lingkungan	Belajar adalah proses kognitif internal	Pengetahuan dibangun aktif oleh siswa	Manusia punya potensi inheren untuk berkembang	Belajar terjadi melalui pengamatan sosial
Tokoh Utama	Thorndike, Pavlov, Skinner	Piaget, Ausubel, Bruner, Gagne	Vygotsky, Dewey	Maslow, Rogers, Kolb	Bandura
Peran Guru	Pengatur stimulus dan reinforcement	Pengelola informasi dan scaffolding kognitif	Fasilitator dan mitra konstruksi	Motivator, pendamping, murabbiy	Model teladan (uswah)
Peran Siswa	Pasif-reaktif terhadap stimulus	Pemroses informasi aktif	Pembangun pengetahuan aktif	Subjek otonom yang berkembang	Pengamat aktif dan pengelola diri
Ukuran Keberhasilan	Perubahan perilaku terukur	Pemahaman dan retensi kognitif	Kedalaman makna yang dikonstruksi	Aktualisasi potensi diri	Self-efficacy dan self-regulation
Konsep Islam Terkait	Ta'wid, riyadhah	Tafakkur, tadabbur	Halaqah, musyawarah	Fitrah, insaniyah	Uswah hasanah, muhasabah

2. Temuan Utama Per-Teori dan Implikasinya di Madrasah

a. Behaviorisme

Dari 6 sumber yang membahas behaviorisme dalam konteks madrasah, seluruhnya mengonfirmasi relevansi prinsip penguatan (*reinforcement*) dalam pembentukan kebiasaan positif peserta didik. Fathurrohman (2020) menemukan bahwa penerapan sistem reward terstruktur di MI meningkatkan kedisiplinan siswa secara signifikan, tetapi efektivitasnya menurun drastis ketika reward dihentikan — sebuah keterbatasan klasik behaviorisme. Nasution (2021) mengidentifikasi paralel kuat antara *classical conditioning* Pavlov dengan konsep *ta'wid* (pembiasaan) dalam pesantren: sholat berjama'ah yang dilakukan secara konsisten selama bertahun-tahun menghasilkan habituasi yang melekat dalam karakter santri, jauh melampaui sekadar kepatuhan eksternal.

Data dari kajian menunjukkan bahwa prinsip behaviorisme paling efektif diterapkan di madrasah untuk: (1) pembentukan rutinitas ibadah harian; (2) pengelolaan kelas dan tata

tertib; dan (3) pengembangan kemampuan hafalan Al-Qur'an. Keterbatasan utama yang ditemukan adalah potensi terbentuknya *extrinsic motivation* yang rapuh ketika reinforcer dihilangkan, serta risiko mengabaikan dimensi pemahaman dan kesadaran yang justru menjadi inti tujuan pendidikan Islam.

b. Kognitivisme

Delapan sumber yang dianalisis mengenai kognitivisme secara konsisten menunjukkan bahwa pendekatan berbasis perkembangan kognitif menghasilkan pembelajaran yang lebih tahan lama dan transferabel. Rahmawati & Suryadi (2023) melaporkan bahwa penggunaan *advance organizer* berbentuk peta konsep sebelum pelajaran Fikih meningkatkan skor pemahaman siswa MTs sebesar rata-rata 23% dibandingkan kelas kontrol. Rusman (2022) mencatat bahwa kurikulum madrasah yang disusun sesuai tahapan kognitif Piaget — dari konkret ke abstrak, dari yang dekat ke yang jauh — menghasilkan pemahaman akidah yang lebih mendalam pada siswa MI.

Temuan menarik dari analisis lintas sumber adalah bahwa metode *qashash* (metode kisah) dalam Al-Qur'an ternyata sangat sesuai dengan prinsip kognitivistik: kisah-kisah Nabi menyajikan konsep abstrak (tauhid, akhlak, ketabahan) dalam format konkret-naratif yang lebih mudah diproses oleh otak anak-anak yang masih berada pada tahap Operasional Konkret (Hidayat & Machali, 2021). Ini adalah contoh bagaimana kearifan pedagogik Islam mendahului temuan ilmiah modern.

c. Konstruktivisme

Dari 7 sumber yang dianalisis, konstruktivisme mendapat perhatian paling banyak dalam konteks inovasi pembelajaran madrasah. Mulyasa (2021) melaporkan bahwa madrasah yang mengadopsi *Project-Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran PAI dan SKI menghasilkan peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa dibandingkan madrasah yang menggunakan metode konvensional. Wahyuni & Jailani (2022) menemukan bahwa *Problem-Based Learning* (PBL) dalam kelas Akidah Akhlak — di mana siswa diminta memecahkan dilema moral kontemporer berbasis nilai Islam — meningkatkan kemampuan penalaran etis siswa secara signifikan.

Temuan yang sangat relevan secara historis adalah identifikasi keselarasan antara metode *halaqah* di pesantren dengan prinsip ZPD Vygotsky. Dalam halaqah, santri yang lebih junior belajar bersama yang lebih senior, dengan kiai sebagai *more knowledgeable other* — persis seperti konsep scaffolding. Ini menunjukkan bahwa konstruktivisme sosial bukan hanya teori

Barat yang diimpor, tetapi juga merupakan tradisi pedagogik Islam yang sudah mengakar selama berabad-abad.

d. Humanistik

Analisis terhadap 5 sumber humanistik mengungkap sebuah temuan yang sangat penting: madrasah yang secara aktif memperhatikan kesejahteraan psikologis (*student wellbeing*) siswa — yang merupakan implementasi hierarki kebutuhan Maslow — menunjukkan performa akademik dan indikator karakter yang lebih baik (Hidayat & Machali, 2021). Artinya, investasi pada pemenuhan kebutuhan rasa aman, rasa diterima, dan harga diri siswa merupakan prasyarat, bukan opsional, bagi keberhasilan akademik.

Mujib & Mudzakir (2022) mengidentifikasi bahwa konsep *fitrah* dalam Islam — keyakinan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan potensi kebaikan dan kecenderungan kepada Tuhan — adalah padanan konseptual yang lebih kaya dari sekadar aktualisasi diri Maslow, karena *fitrah* mengandung dimensi spiritual-transendental yang absen dari teori humanistik Barat. Implikasi pedagogisnya adalah bahwa pendidikan di madrasah seharusnya tidak hanya memfasilitasi aktualisasi diri secara psikologis, tetapi juga membantu siswa menemukan dan mengembangkan *fitrah*-nya secara spiritual.

e. Teori Belajar Sosial

Dari 5 sumber yang dianalisis, Yasin & Nur (2023) menyajikan data paling kuat: siswa MAN yang memiliki persepsi positif terhadap integritas moral gurunya menunjukkan skor motivasi belajar 34% lebih tinggi dan skor perilaku pro-sosial 28% lebih baik dibandingkan siswa dengan persepsi negatif terhadap gurunya. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa di madrasah, kualitas moral guru sebagai *model* (*uswah*) jauh lebih berpengaruh terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter daripada sekadar kompetensi akademik sang guru.

Konsep *self-efficacy* Bandura mendapat perhatian khusus dalam konteks madrasah. Hidayat & Machali (2021) menemukan bahwa umpan balik guru yang bersifat spesifik, membangun, dan dikaitkan dengan nilai-nilai keyakinan (*tawakkal*, *ikhtiar*) secara signifikan meningkatkan keyakinan diri akademik siswa, terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit. Ini adalah titik pertemuan yang indah antara psikologi modern dan pedagogik Islam.

3. Data Anomali dan Ketegangan Antar-Teori

Kajian ini juga mengidentifikasi sejumlah ketegangan dan anomali yang penting untuk diakui. Pertama, terdapat ketegangan antara behaviorisme dan humanistik: penerapan

reward-punishment yang terlalu intensif berpotensi merusak motivasi intrinsik yang merupakan inti dari teori humanistik. Beberapa sumber melaporkan bahwa siswa yang terbiasa dengan sistem reward eksternal mengalami penurunan minat belajar ketika reward dihilangkan (Fathurrohman, 2020). Kedua, prinsip belajar mandiri konstruktivisme kadang berbenturan dengan tradisi otoritas keilmuan dalam pesantren yang menekankan kepatuhan pada *sanad* keilmuan. Ketegangan ini membutuhkan mediasi pedagogik yang bijaksana dari para pendidik di lapangan.

PEMBAHASAN

1. Analisis Hasil: Menuju Model Integratif

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa tidak ada satu teori pun yang mampu menjelaskan keseluruhan kompleksitas proses belajar manusia secara memuaskan jika berdiri sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Schunk (2020) yang menyatakan bahwa perkembangan psikologi pendidikan kontemporer bergerak menuju pendekatan yang semakin integratif dan ekologis. Dalam konteks madrasah, integrasi ini bahkan menjadi lebih penting karena dimensi spiritual dan nilai-nilai keislaman menambahkan lapisan kompleksitas yang tidak tertangkap oleh satu teori manapun.

Berdasarkan sintesis temuan, penelitian ini merumuskan Model Integratif Pembelajaran Madrasah (MIPM) yang memposisikan kelima teori dalam relasi saling melengkapi, bukan hierarkis. Model ini dapat digambarkan sebagai berikut: behaviorisme membentuk *fondasi habituasi*; kognitivisme membangun *arsitektur pengetahuan*; konstruktivisme mendorong *konstruksi makna*; humanistik menjamin *kesejahteraan jiwa*; dan teori sosial memastikan *kualitas keteladanan*. Kelimanya disatukan oleh *maqashid al-tarbiyah* — tujuan pendidikan Islam yang mencakup pembentukan insan kamil yang beriman, berilmu, dan beramal. Tabel 2 memperlihatkan penerapan konkret model ini dalam satu skenario pembelajaran PAI.

Tabel 2. Model Integratif Pembelajaran Madrasah (MIPM) — Topik Kejujuran PAI Kelas VIII

Fase	Aktivitas Pembelajaran	Teori yang Diterapkan	Prinsip Pendidikan Islam
Pembuka	Guru membawakan kisah Nabi Yusuf AS sebagai contoh kejujuran berani	Teori Sosial — Bandura: observational learning, modeling	Uswah hasanah; metode qashash Al-Qur'an (QS. Yusuf: 111)

Fase	Aktivitas Pembelajaran	Teori yang Diterapkan	Prinsip Pendidikan Islam
Apersepsi	Guru bertanya: 'Pernahkah kalian jujur dan justru rugi? Bagaimana rasanya?'	Humanistik — Rogers: pengakuan pengalaman siswa, suasana aman	Ta'aruf; pendekatan personal yang menghargai fitrah
Eksplorasi	Siswa berdiskusi kelompok tentang makna Hadits kejujuran dan contoh kontemporer	Konstruktivisme — Vygotsky: scaffolding, kolaborasi sosial, ZPD	Halaqah; musyawarah; membangun pemahaman bersama
Pendalaman	Guru menyajikan peta konsep yang menghubungkan shidq dengan materi akhlak sebelumnya	Kognitivisme — Ausubel: advance organizer, meaningful learning	Tafakkur; tadabbur; belajar bermakna berbasis hikmah
Aplikasi & Komitmen	Siswa menulis satu komitmen kejujuran konkret yang akan dipraktikkan minggu ini	Humanistik: otonomi; Teori Sosial: self-regulation	Muhasabah; komitmen amal sholeh; niat yang kuat
Penutup & Penguatan	Guru memberi apresiasi verbal spesifik dan memajang komitmen siswa di 'Dinding Akhlak'	Behaviorisme — Skinner: positive reinforcement	Tarhib; motivasi berbuat baik; penguatan sosial

2. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini konsisten dengan kajian Darling-Hammond et al. (2020) yang menegaskan bahwa pendidik yang efektif menggunakan berbagai pendekatan secara integratif, bukan secara dogmatis terpaku pada satu teori. Namun, penelitian ini melampaui temuan Darling-Hammond et al. dengan menghadirkan dimensi nilai Islam sebagai kerangka pemersatu yang tidak hadir dalam kajian mereka.

Dibandingkan dengan Fathurrohman (2020) yang hanya menganalisis behaviorisme, Rahmawati & Suryadi (2023) yang berfokus pada kognitivisme, serta Yasin & Nur (2023) yang mengkaji teori sosial, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif. Keunggulan utama kajian ini adalah identifikasi ketegangan antar-teori (terutama antara behaviorisme dan humanistik) yang sering diabaikan dalam penelitian-penelitian parsial sebelumnya. Ketegangan ini bukan kelemahan, melainkan informasi penting bagi guru dalam mengambil keputusan pedagogis yang kontekstual.

Kontribusi paling signifikan penelitian ini dibandingkan literatur yang ada adalah elaborasi padanan konseptual antara kelima teori dengan khazanah pedagogik Islam. Mujib & Mudzakir (2022) membahas psikologi Islam secara umum, namun tidak secara spesifik

memetakan hubungannya dengan teori-teori psikologi pendidikan mainstream. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan analisis satu-persatu yang sistematis dan tabel komparatif yang dapat menjadi referensi bagi akademisi dan praktisi.

3. Implikasi Temuan

Implikasi Pedagogis. Bagi guru madrasah, penelitian ini mengisyaratkan pentingnya refleksi meta-pedagogis — kemampuan untuk mengamati praktik pembelajaran sendiri dan mengidentifikasi teori mana yang sedang (atau tidak sedang) diterapkan. Seorang guru yang hanya mengandalkan ceramah (teacher-centered) sesungguhnya terpaku pada asumsi behavioristik yang sangat sempit, sementara potensi konstruktivistik, humanistik, dan sosial-kognitif yang jauh lebih kaya dibiarkan tersia-sia.

Implikasi Kurikuler. Bagi penyusun kurikulum madrasah, penelitian ini mendorong agar struktur kurikulum tidak hanya mempertimbangkan urutan logis materi (dimensi kognitivistik), tetapi juga: kedalaman pengalaman belajar (dimensi konstruktivistik), relevansi dengan kebutuhan psikologis peserta didik (dimensi humanistik), ketersediaan model keteladanan yang baik (dimensi sosial-kognitif), dan konsistensi pembiasaan nilai (dimensi behavioristik).

Implikasi bagi LPTK. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), khususnya yang berbasis Islam seperti Pascasarjana PAI, penelitian ini menegaskan pentingnya mata kuliah Psikologi Pendidikan yang tidak hanya bersifat deskriptif-hafalan, tetapi menekankan kemampuan aplikasi dan integrasi teori dalam praktik pembelajaran nyata di madrasah.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sebagai kajian pustaka, penelitian ini tidak menghasilkan data empiris primer dari lapangan, sehingga Model Integratif yang dirumuskan masih bersifat propositif dan memerlukan validasi melalui penelitian eksperimental atau kuasi-eksperimental di kelas nyata. Kedua, sumber-sumber nasional yang tersedia masih relatif terbatas dalam hal kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan teori psikologi pendidikan dengan perspektif Islam secara sistematis, sehingga beberapa koneksi dalam penelitian ini bersifat inferensial berdasarkan analisis peneliti. Ketiga, konteks madrasah di Indonesia sangat beragam — dari MI di pedesaan terpencil hingga MA unggulan di kota besar — sehingga generalisasi penerapan model integratif perlu dilakukan dengan mempertimbangkan konteks lokal masing-masing.

KESIMPULAN

Rangkuman Temuan. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, kelima teori psikologi pendidikan — behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanistik, dan teori belajar sosial — secara kolektif menawarkan peta yang lebih komprehensif untuk memahami belajar manusia dibandingkan masing-masing teori secara individual. Kedua, setiap teori memiliki padanan konseptual yang kaya dalam tradisi pedagogik Islam, membuktikan bahwa kebenaran ilmiah tentang belajar manusia pada dasarnya bersifat universal dan selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Ketiga, ketegangan antar-teori (terutama behaviorisme vs. humanistik) perlu dikelola secara bijak oleh guru sebagai informasi pedagogis, bukan dihindari.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan. Artikel ini memberikan kontribusi orisinal berupa: (1) matriks komparatif kelima teori yang diperkaya dengan dimensi Islam; (2) Model Integratif Pembelajaran Madrasah (MIPM) yang memposisikan *maqashid al-tarbiyah* sebagai kerangka pemersatu; dan (3) pemetaan eksplisit antara konsep teori psikologi pendidikan modern dengan konsep pedagogik Islam klasik. Kontribusi ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur yang selama ini memisahkan wacana psikologi pendidikan mainstream dan wacana pendidikan Islam.

Rekomendasi. Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, tiga rekomendasi diajukan. Bagi peneliti, diperlukan penelitian eksperimental atau studi kasus yang menguji efektivitas MIPM dalam seting madrasah yang beragam, terutama untuk mengukur dampaknya terhadap hasil belajar, motivasi, dan pembentukan karakter. Bagi praktisi (guru dan kepala madrasah), pengembangan profesional berkelanjutan (*continuing professional development*) yang berfokus pada refleksi pedagogis berbasis teori sangat direkomendasikan. Bagi pemangku kebijakan (Kemenag dan LPTK Islam), integrasi psikologi pendidikan berbasis nilai Islam perlu dimasukkan secara eksplisit dalam kurikulum pendidikan guru, bukan sekadar sebagai mata kuliah teoritis melainkan sebagai kompetensi pedagogis yang terukur dan teraplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ausubel, D. P. (1963). *The psychology of meaningful verbal learning*. Grune & Stratton.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

Berk, L. E. (2021). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson Education.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science, 24*(2), 97–140. https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791

Fathurrohman, M. (2020). Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam, 9*(1), 45–62.

Hidayat, R., & Machali, I. (2021). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik* (Edisi ke-2). Bumi Aksara.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Statistik Pendidikan Islam Tahun 2021/2022*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.

Meece, J. L., & Eccles, J. S. (Eds.). (2010). *Handbook of research on schools, schooling, and human development*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203874844

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Mujib, A., & Mudzakir, J. (2022). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami* (Edisi revisi). Rajawali Pers.

Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 di Era Merdeka Belajar*. PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. (2021). Konsep Pembiasaan (Ta'wid) dalam Pendidikan Islam: Perspektif Psikologi Behavioristik. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 24*(2), 113–128.

OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Ormrod, J. E., Anderman, E. M., & Anderman, L. (2020). *Educational psychology: Developing learners* (10th ed.). Pearson Education.

Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.

Rahmawati, F., & Suryadi, A. (2023). Efektivitas Advance Organizer Berbasis Peta Konsep dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Tarbiyatuna, 14*(1), 78–95.

Rusman. (2022). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru* (Edisi ke-3). Rajawali Pers.

Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.

Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson Education.

Schunk, D. H., & Usher, E. L. (2019). Social cognitive theory and motivation. In R. M. Ryan (Ed.), *The Oxford handbook of human motivation* (2nd ed., pp. 9–26). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190666453.013.2

Singh, R., & Means, B. (2023). Technology-enhanced scaffolding in K–12 classrooms: A systematic review of self-regulated learning outcomes. *Journal of Educational Technology & Society, 26*(1), 12–28.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wahyuni, S., & Jailani, M. S. (2022). Penerapan Problem-Based Learning Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah: Sebuah Kajian Empiris. *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah, 7*(2), 201–219.

Woolfolk, A. (2022). *Educational psychology* (15th ed.). Pearson Education.

Yasin, A., & Nur, M. (2023). Pengaruh Kualitas Keteladanan Guru terhadap Motivasi Belajar dan Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia, 3*(1), 55–72.

Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (Eds.). (2001). *Self-regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives* (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781410601032